

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik serta perkembangan fisik dan sosial (Desmita, 2019). Ketika menghadapi berbagai perubahan baik dalam aspek fisik, kognitif, dan psikososial remaja membutuhkan kehadiran orang tua/dewasa untuk dapat memahami dan memberikan perlakuan yang sesuai kebutuhannya (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Adanya hubungan yang erat, komunikasi terbuka yang sehat, dan dukungan dari orang tua menjadi sangat penting agar remaja dapat melewati berbagai perubahan dengan baik (Aufseeser, et al., 2006).

Pada kenyataannya tidak semua remaja dapat merasakan adanya kehadiran orang tua yang dapat membantu mereka dalam memenuhi tugas perkembangan (Resty, 2015). Hayati (2017) menyatakan bahwa remaja yang berada dalam kondisi demikian seringkali tidak mendapatkan pendidikan seperti yang selayaknya seorang anak dapatkan, banyak juga dari remaja yang kurang beruntung mengalami putus sekolah dan memilih untuk bekerja.

Masalah yang dialami oleh remaja dari keluarga bermasalah untuk memperoleh pendidikan, memunculkan peranan panti asuhan untuk membantu mengatasi permasalahan tersebut (Hayati, 2017). Panti asuhan berperan sebagai lembaga yang membina dan mendidik anak-anak hingga remaja, seperti menyekolahkan di lembaga pendidikan formal, pembinaan agama, serta program-program lainnya yang dapat meningkatkan potensi diri anak asuh (Rangkuti,

2019). Lembaga yang dimaksud salah satunya ialah panti asuhan Muhammadiyah dan panti asuhan Miftahul Jannah.

Panti Asuhan Muhammadiyah menyediakan pendidikan formal jenjang SMP di dalam panti asuhan, kurikulum pendidikan yang digunakan ialah mengintegrasikan kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mata pelajaran keislaman (Wekke, 2017). Kegiatan panti asuhan Muhammadiyah di luar jam sekolah ialah memfokuskan anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan Panti Asuhan Miftahul Jannah memberikan pendidikan formal dengan menyekolahkan anak-anak ke sekolah yang berlokasi di luar panti asuhan, dan panti asuhan ini mengikuti kurikulum pendidikan yang digunakan di sekolah tersebut. Kegiatan di panti asuhan Miftahul Jannah ialah memfokuskan anak-anak layaknya di dayah seperti mengaji kitab kuning siang-malam, dan banyak kegiatan sosial yang diadakan oleh organisasi tertentu. Berdasarkan perbedaan lokasi sekolah, kurikulum pendidikan, serta kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kedua panti asuhan tersebut.

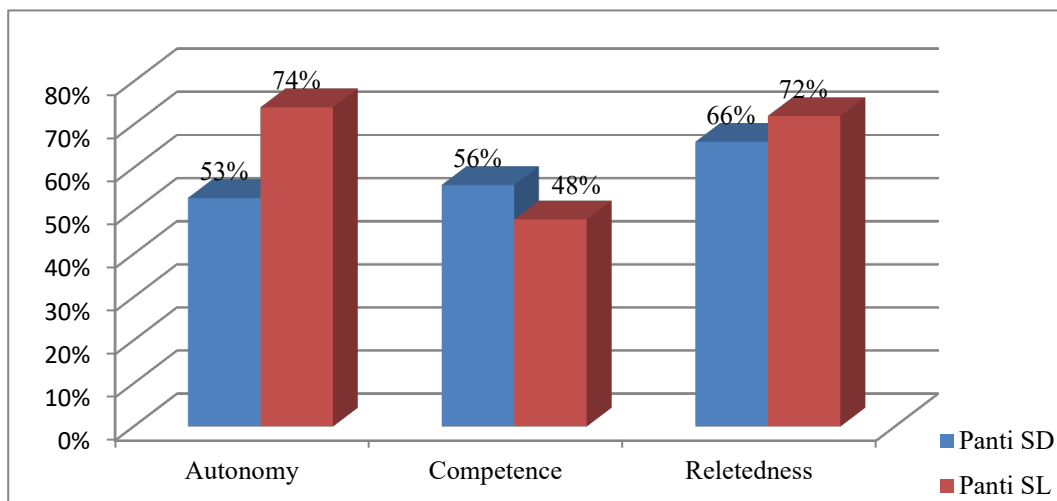
Menurut Setiawan (2013) kegiatan yang padat dapat menimbulkan berbagai dampak diri siswa, baik positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu siswa memiliki kualitas kegiatan yang positif dalam menjalani keseharian, sedangkan dampak negatifnya adalah siswa dapat menghadapi berbagai kesulitan yang meliputi pengaturan waktu, tuntutan akademik, dan kegiatan yang padat. Jika hal negatif ini terus dibiarkan maka akan menimbulkan efek yang tidak baik untuk perkembangan pribadi (Oktavianda, et al., 2019)

Perkembangan diri siswa sangat dipengaruhi oleh tingkat determinasi diri yang ada dalam diri siswa tersebut (Pritaningrum & Hendriani, 2013). Determinasi diri didefinisikan sebagai tindakan atas kehendak yang memungkinkan seseorang sebagai penggerak utama dalam kehidupannya untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas hidup (Wehmeyer, 2005). Individu yang tinggal di asrama tentunya harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengikuti aturan yang diberlakukan meskipun terdapat hambatan dan kesulitan, individu harus memiliki motivasi intrinsik yang berkontribusi penting dalam membantu individu melewati masa pendidikan dengan baik, hal inilah yang mencerminkan determinasi diri seseorang (Oktavianda, et al., 2019).

Selanjutnya berdasarkan fakta lapangan yang didapat dari hasil survey awal melalui penyebaran skala kepada 30 remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan 30 remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti. Hasil survey dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:

Gambar 1.1

Hasil Survei perbandingan aspek autonomy, competence dan relatedness pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti



Keterangan Gambar :

SD : Sekolah di dalam panti (Panti Asuhan Muhammadiyah)

SL : Sekolah di luar panti (Panti Asuhan Raudhatul Jannah)

Berdasarkan hasil survey pada aspek pertama, panti asuhan Miftahul Jannah lebih membentuk aspek *Autonomy* dibandingkan dengan panti asuhan Muhammadiyah, hal ini dapat terlihat dari remaja panti asuhan Miftahul Jannah lebih bebas memutuskan bagaimana menjalani kehidupan di dalam panti asuhan, mampu mempertimbangkan resiko yang muncul dalam mengambil keputusan, memiliki kesempatan untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, mampu mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain, serta dapat mengambil keputusan dengan baik di saat marah. Sedangkan panti asuhan Muhammadiyah terlihat memiliki *autonomy* lebih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil diagram dimana remaja panti asuhan Miftahul Jannah memiliki nilai lebih rendah pada aspek *Autonomy*.

Pada aspek kedua, remaja panti asuhan Muhammadiyah terlihat lebih membentuk aspek *competence* dibandingkan dengan panti asuhan Miftahul Jannah. Hal ini dapat dilihat dari remaja panti asuhan tersebut lebih memiliki sikap optimis pada kemampuan yang dimiliki, merasa mampu untuk sukses, dan lebih memilih untuk mengajukan diri saat menampilkan sesuatu. Sedangkan panti asuhan Miftahul Jannah terlihat memiliki *competence* lebih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil diagram dimana remaja panti asuhan Miftahul Jannah memiliki nilai lebih rendah pada aspek *competence*.

Pada aspek Ketiga, terlihat panti asuhan Miftahul Jannah lebih membentuk aspek *Relatedness* dibandingkan dengan panti asuhan Muhammadiyah, hal ini

dapat dilihat dari remaja panti asuhan tersebut lebih senang berdiskusi dengan teman di kelas, mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitar, senang membantu teman, mendapatkan perhatian dan rasa peduli dari orang di sekitar, serta merasa orang-orang di sekitarnya cukup ramah. Sedangkan panti asuhan Muhammadiyah terlihat memiliki *relatedness* lebih rendah, hal tersebut dapat dilihat dari hasil diagram dimana remaja panti asuhan Muhammadiyah memiliki nilai lebih rendah pada aspek *Relatedness*.

Dari hasil survey awal di atas terlihat bahwa dari ketiga aspek tersebut terdapat perbedaan *Self Determination* pada kedua panti asuhan, dan hasil survey tersebut juga menunjukkan bahwa remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam terlihat memiliki determinasi diri rendah pada aspek *Autonomy* (Bebas mengambil keputusan) dan *Relatedness* (Mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitar), sedangkan panti asuhan yang bersekolah di luar terlihat memiliki determinasi diri rendah pada aspek *Competence* (merasa mampu menyelesaikan permasalahan).

Fenomena atas kurangnya determinasi diri pada kedua panti asuhan tersebut juga diperkuat dengan wawancara sederhana yang dilakukan peneliti dengan pengasuh di kedua panti asuhan tersebut. Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja kedua panti asuhan tersebut sering terlambat ke sekolah, kurang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam kegiatan belajar, tidur di saat proses belajar sedang berlangsung, merasa jenuh dalam belajar, dan sering membolos (sering pulang ke asrama ketika guru tidak datang).

Menurut Nilamsari, et al., (2020) Permasalahan yang muncul akibat rendahnya determinasi diri adalah siswa kurang bertanggung jawab pada tugas,

siswa kurang menyadari tujuan yang harus dicapai, siswa kurang memiliki usaha dalam mencapai tujuannya, siswa kurang memiliki motivasi pada pencapaian prestasi, belum mandiri dalam pengambilan keputusan dan belum mampu bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Deci, et.al (1991) bahwa siswa remaja yang memiliki determinasi diri rendah akan menunjukkan perilaku seperti membolos, jenuh dalam belajar, malas mengerjakan tugas, kurang motivasi, merasa tidak berdaya, memanjakan diri sendiri, sering berpikir negatif dan bergantung pada orang lain serta kurangnya self motivated. Apabila permasalahan yang terjadi tidak ditangani, menurut Coldeiro, P. et.al (dalam Nilamsari, 2020) determinasi diri akan memberikan dampak secara psikologis pada individu yakni mengalami depresi, frustrasi, kecemasan, amarah, *bullying* dan *drop out*.

Menurut Tamba (2018) orang yang merasa perlu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya secara mandiri tanpa terlalu dipengaruhi oleh bagaimana hubungannya dengan orang lain, maka dapat dikatakan memiliki determinasi diri dan jika terpenuhi seseorang akan sangat termotivasi dan bersemangat dalam beraktivitas, namun jika tidak terpenuhi maka motivasi seseorang akan jatuh terpuruk.

Fenomena atas kurangnya *Self Determination* sangat penting diketahui secara serius oleh semua individu terkhusus pada remaja, agar remaja tersebut dapat mengarahkan dirinya untuk mencapai tujuan sehingga dapat terpenuhi kebutuhan autonomi, kompetensi, dan relasi. Berdasarkan realitas sosial ini, peneliti tertarik melakukan studi mengenai perbedaan *self determination* pada

remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti, karena sejauh ini belum ditemukan penelitian terkait studi sejenis.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu oleh Maya Stefani (2019) dengan judul “Hubungan antara Efikasi Diri dengan Determinasi Diri Siswa Kelas X SMA Charitas” Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dengan determinasi diri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara keduanya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel yakni determinasi diri dan efikasi diri sedangkan variabel penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu *Self Determination*. Subjek dan lokasi pada penelitian ini yaitu siswa kelas X SMA Charitas, sedangkan subjek dan lokasi dari penelitian yang akan peneliti lakukan adalah remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan selanjutnya terletak pada metode penelitian, penelitian ini menggunakan analisis korelasi dengan pendekatan kuantitatif sedangkan metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode komparatif.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Lusiana (2019) dengan judul “Hubungan Antara Determinasi Diri Dan Penyesuaian Diri Siswa Kelas VII SMP ‘SK’ Jakarta Barat Tahun Ajaran 2018/2019”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara determinasi diri dan penyesuaian diri siswa kelas VII SMP

'SK' di Jakarta Barat. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara determinasi diri dengan penyesuaian diri pada siswa kelas VII SMP 'SK' di Jakarta Barat. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel yakni determinasi diri dan penyesuaian diri sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan hanya menggunakan satu variabel yaitu *Self Determination*. Subjek dan lokasi pada penelitian yaitu siswa kelas VII SMP SK Jakarta Barat tahun ajaran 2018/2019 sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan selanjutnya yaitu metode penelitian, pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Nilamsari, dkk, (2022) yang berjudul "Analisis Determinasi Diri Remaja". Tujuan penelitian ini adalah Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran self-determination pada remaja kelas XI SMK As-Saabiq Singaparna, perbedaan berdasarkan jenis kelamin, berdasarkan jurusan dan pedoman desain dan layanan konseling untuk meningkatkan kemandirian siswa remaja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran determinasi diri siswa secara umum berada pada kategori tinggi, hal ini dimaknai bahwa siswa kelas XI di SMK As-Saabiq mampu mencapai determinasi diri yang optimal pada setiap aspek dan indikatornya. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada

subjek penelitian yakni penelitian ini subjek penelitiannya adalah siswa kelas XI SMK As-Saabiq Singaparna sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan selanjutnya adalah metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. .

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, et al., (2020) yang berjudul “Determinasi Diri Sebagai Prediktor *School Well-Being* Pada Siswa SMP”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris bagaimana determinasi diri memprediksi *school well-being* pada siswa SMP di Kota Yogyakarta. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa terdapat peran positif, yaitu semakin tinggi determinasi diri maka ada kecenderungan peningkatan *school well-being* siswa SMP Kota Yogyakarta. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel yakni determinasi diri dan *school well being*. Subjek dan lokasi penelitian ini yaitu siswa SMP di kota Yogyakarta sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan selanjutnya adalah metode penelitian ini, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

Oktavianda, et al., (2019) dalam jurnal yang berjudul “Hubungan Determinasi Diri dengan *Social Support* di Dayah Modern Darul ‘Ulum Kota Banda Aceh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui 1) Tingkat determinasi diri siswa SMP Islam YPUI Darul ‘Ulum Banda Aceh, 2) Tingkat *Social support* siswa SMP Islam YPUI Darul ‘Ulum Banda Aceh, 3) dan hubungan antara determinasi diri dengan *social support*. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa determinasi diri dan sosial support memiliki hubungan yang signifikan dengan hasil koefisien korelasi 0,690 dan signifikan 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *social support* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi determinasi diri di dalam siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel penelitian, penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu determinasi diri dengan sosial support sedangkan variabel penelitian yang akan peneliti lakukan hanya satu variabel yaitu Self Determination. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Islam YPUI Darul ‘Ulum Banda Aceh sedangkan subjek penelitian yang akan peneliti lakukan adalah remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan yang bersekolah di luar panti. Perbedaan selanjutnya adalah metode penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan penelitian deskriptif korelasional sedangkan metode penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dibuat rumusan masalah Apakah ada perbedaan *self determination* pada remaja

panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengetahui perbedaan *self determination* pada remaja panti asuhan yang bersekolah di dalam panti dan remaja panti asuhan yang bersekolah di luar panti.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru mengenai *self determination*.
2. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan *self determination* dalam bidang psikologi pendidikan/sosial.
3. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan pada bidang yang lebih bervariasi dengan konteks yang berbeda.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

1. Penelitian ini memberikan informasi-informasi terkait dengan fenomena-fenomena terbaru di ruang lingkup pendidikan dan sosial terkait dengan aspek-aspek psikologis, sehingga peneliti dapat memberikan informasi tersebut kepada pihak panti asuhan mengenai permasalahan yang terjadi di lingkungannya.
2. Memberikan pengalaman yang baru bagi peneliti, yakni dapat mencoba menyusun skala yang digunakan dalam penelitian, yaitu skala

self determination. Serta berbagi pengalaman dalam proses penelitian seperti adanya faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan dalam suatu penelitian.

b. Bagi Panti Asuhan

1. Manfaat penelitian ini menjadi masukan dan rekomendasi bagi panti asuhan dalam melihat, mengetahui, dan memahami permasalahan spesifik terjadi mengenai *self determination* yang dialami oleh remaja panti asuhan. Sehingga pihak panti asuhan sebagai fasilitator dapat menangani permasalahan-permasalahan tersebut dengan memberikan intervensi yang tepat.
2. Dapat menjadi bahan acuan bagi panti asuhan dalam mengadakan atau membuat seminar dengan mengundang profesi-profesi tertentu.

c. Bagi Remaja Panti Asuhan

Sebagai pengenalan *Self Determination* pada remaja, agar lebih mengetahui salah satu motivasi intrinsik yang dimilikinya, melalui informasi yang diperolehnya dari seminar/pelatihan yang diadakan di panti asuhan.